

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI

M. Titan Terzaghi & Rudi ikhsan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma
Email: mtitant4@gmail.com, rudiikhsan2000@gmail.com

Abstract:

This study aims to find the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses a quantitative method with a population of banking companies for the 2018-2020 period and a purposive sampling technique was chosen to determine 20 samples that meet the criteria. Furthermore, the data collection technique uses secondary data from annual reports and financial reports. Meanwhile, the data analysis techniques carried out included descriptive statistical analysis, classical assumption test, regression analysis including hypothesis testing, and coefficient of determination with the help of SPSS version 25 application. The results showed that there was a significant positive effect between the board of directors and financial performance. Meanwhile, no effect was found between Managerial ownership, Independent Commissioner, and CSR in the economic category on financial performance. Furthermore, it was found that there was a simultaneous significant effect between the three variables of GCG and CSR on financial performance with an effect of 31.10%. Finally, this research can have implications for companies in implementing GCG and CSR in the future.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan.*

1. Pendahuluan

Industri perbankan saat ini mengalami ekspansi yang cepat dan peningkatan kompleksitas yang signifikan. Perbankan, khususnya, mengacu pada lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menerima simpanan dari nasabah, untuk menginvestasikan uang itu, dan kemudian mengembalikan hasilnya kepada nasabah. Bank memfasilitasi transaksi yang memanfaatkan dana publik dan kepercayaan masyarakat baik di ekonomi lokal maupun global, dan hal ini tentunya merupakan resiko besar yang ditanggung oleh bank disetiap harinya.

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat prinsip untuk mengatur, mengelola, dan mengawasi komunikasi bisnis internal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998 diperparah dengan penerapan Tata Kelola Perusahaan yang ceroboh. Akibat penerapan *Good Corporate Governance* yang kurang baik kepercayaan investor terhadap keamanan dananya mulai berkurang. Sampai dengan penerapan GCG, Indonesia akan terus mengalami kesulitan ekonomi. Standar Tata Kelola Perusahaan yang Baik, yang menjadi

faktor dalam keputusan investasi, sangat penting dalam membantu

bisnis Indonesia mengatasi penurunan ekonomi saat ini dan mempertahankan daya saing mereka di seluruh dunia. Kualitas hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan dewan komisaris hanyalah salah satu dari banyak elemen yang saling terkait yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi ekonomi.

Selain GCG, *corporate social responsibility* (CSR) adalah strategi penting untuk meningkatkan nilai bisnis dengan meningkatkan reputasinya di mata konstituen utamanya. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan meningkatkan citra perusahaan, menurut Anwar et al. (2017) dalam Wardoyo dan Veronica (2017). Hal ini karena investor dan calon investor memberikan bobot lebih kepada bisnis yang menghadirkan wajah publik yang positif. Masyarakat telah mengalihkan fokusnya, tidak hanya keuntungan semata melainkan mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan.

Institusi perbankan dapat dilihat sebagai kegiatan industri yang berpolusi, seperti yang dinyatakan oleh Thompson dan Cowton (2019). Adanya kepercayaan luas bahwa persepsi publik yang positif terhadap suatu perusahaan dapat meningkatkan prospek kelangsungan hidup dan kesuksesan jangka panjangnya, wacana CSR telah diadopsi dengan antusias oleh sektor korporasi (Suhardjanto, 2019). Perusahaan yang tidak terlibat dalam CSR lebih mungkin menghadapi oposisi publik dalam bentuk protes dan/atau demonstrasi, yang dapat menyebabkan penghentian operasi bisnis dan, pada akhirnya, kerugian finansial. Bisnis yang terlibat dalam CSR, di sisi lain, lebih mungkin untuk menghalangi oposisi tersebut, memungkinkan mereka untuk tetap berjalan secara efisien dan mencapai misi mereka.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan GCG dan CSR karena praktik tersebut dapat menjadi daya tarik perusahaan di mata investor. Peningkatan produktivitas dan efisiensi berkat inisiatif GCG dan CSR akan memiliki pengaruh yang signifikan pada bottom line dan pada gilirannya mendapatkan kepercayaan investor. Secara teori, investor akan tertarik pada perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar karena kemungkinan akan memberikan pengembalian yang lebih baik ketika mereka telah melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melindungi investasi mereka dengan memberantas setiap dan semua risiko (Tumewu dan Alexander, 2018). Banyak ahli setuju bahwa ini memerlukan penyelidikan lebih dalam tentang topik tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Signaling Theory*

Motivasi perusahaan untuk merilis laporan keuangan kepada publik dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Karena pengetahuan korporasi yang unggul tentang bisnis dan prospek masa depannya dibandingkan dengan pemangku kepentingan di luarnya, perusahaan sangat mendorong pengungkapan (investor, kreditur). Kurangnya keterbukaan perusahaan menyebabkan calon pembeli memberikan penawaran rendah untuk melindungi diri mereka. Ketika bisnis mampu menghilangkan asimetri informasi, mereka dapat meningkatkan nilai perusahaan mereka. *Signaling* kepada pihak luar, seperti melalui laporan tahunan, dapat mengurangi ketidakpastian investor dan pemangku kepentingan lainnya atas prospek masa depan perusahaan dengan meminimalkan asimetri informasi (Mustafa dan Handayani, 2014).

Gagasan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dalam upaya untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi. Selain pengungkapan keuangan menurut undang-undang, suatu perusahaan juga menawarkan pengungkapan opsional.

Pengungkapan CSR merupakan salah satu contoh pilihan perusahaan untuk berbagi informasi kepada publik. Perusahaan dapat mengharapkan perubahan harga saham dan pendapatan sebagai akibat dari pengungkapan CSR ini karena mengirimkan sinyal yang menguntungkan kepada orang-orang di luar perusahaan (Kurnianto, 2011).

2.2. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)

Meskipun beberapa negara memiliki definisi GCG sendiri, semuanya memiliki kesamaan tertentu dan memiliki beberapa nuansa minor. GCG di mata Bank Dunia sebagai seperangkat norma, hukum, dan aturan yang harus dipenuhi sehingga dapat mendukung kinerja sumber daya perusahaan agar berfungsi secara efisien, mampu memberikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan bagi pemegang saham atau masyarakat sekitar pada umumnya. Menurut Hayati dan Gusnardi (2017), GCG adalah suatu metode pembinaan dan pengendalian suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghindari kecurangan atau kesalahan dari pihak manajemen yang dapat merugikan komisaris, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Effendi (2019), GCG adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mengamankan aset dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dari waktu ke waktu sambil mengelola risiko yang cukup besar untuk mencapai tujuan bisnis yang benar-benar panjang. Menurut Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG pada tahun 2006, konsep pedoman GCG adalah keterbukaan, tanggung jawab, independensi, ketidakberpihakan, dan akuntabilitas.

2.3. Mekanisme Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)

Kepemilikan manajerial, dewan komisaris yang tidak memihak, dan dewan direksi yang tidak memihak semuanya berada di bawah mekanisme GCG dari penelitian ini.

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial terjadi ketika eksekutif puncak perusahaan (komisaris atau direktur) juga memiliki saham dalam bisnis. Hal ini terlihat dalam catatan keuangan dengan tingginya tingkat kepemilikan manajemen atas saham perusahaan. Manajer menghadapi bahaya kehilangan pekerjaan jika mereka melakukan pekerjaan yang buruk, sementara pemegang saham menghadapi risiko kehilangan uang jika mereka memilih manajemen yang salah. Berikut rumus untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang dipegang oleh tim manajemen.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.3.2 Komisaris Independen

Seorang anggota dewan komisaris dianggap independen jika dia tidak memiliki ikatan dengan dewan direksi perusahaan, anggota dewan lainnya, atau pemegang saham pengendali yang dapat membahayakan kemampuannya untuk membuat keputusan yang objektif demi kepentingan terbaik perusahaan (Hidayat, 2015). Calon komisaris harus

menunjukkan kejujuran dan memiliki pengetahuan penting untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Tutut (2016) memiliki komisaris diperlukan untuk bisnis yang terdaftar di BEI. Jumlah komisaris independen akan ditentukan pada tingkat yang berbanding lurus dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik nonpengendali, sepanjang komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah komisaris. Tata cara pemilihan anggota dewan komisaris yang tidak memihak ditunjukkan di bawah ini:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2.3.3 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan suatu individu ataupun kelompok yang berperan sebagai pemegang saham dan pengatur manajemen bisnis dalam membuat keputusan perusahaan yang signifikan (Zarkasyi, 2008). Jumlah anggota dewan perusahaan merupakan proksi untuk ukuran dewan direksi (Suranta dan Machfoedz, dalam Purwaningtyas, 2017). Keanggotaan Direksi Ditentukan dengan Rumus Sebagai Berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi Perusahaan}$$

2.4. Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Istilah CSR mengacu pada kesediaan organisasi untuk bertanggung jawab atas akibat dari keputusan dan tindakannya untuk kepentingan mempromosikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Sesuai dengan Pasal 7 UU No. 40 Tahun 2007, CSR mengacu pada upaya organisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang bermanfaat tidak hanya bagi dunia usaha tetapi juga masyarakat sekitar dan masyarakat luas. UU 25 Tahun 2007 lebih lanjut mendefinisikan CSR sebagai kewajiban setiap perusahaan penanaman modal untuk membina lingkungan yang berkelanjutan, adil, dan menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal.

Penilaian pada item yang dilaporkan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan adalah salah satu cara untuk mengevaluasi upaya CSR perusahaan. Aturan pelaporan keberlanjutan Global Reporting Initiative (GRI) menetapkan bahwa informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan harus diungkapkan sebagai bagian dari laporan CSR. Dimana 9,34, dan 48 masing-masing mewakili ketiga kelompok tersebut. Ada skor satu (1) untuk setiap kategori jika informasi dibagikan dan nol (0) sebaliknya. Nilai CSR total perusahaan dihitung dengan menjumlahkan semua skor CSR individualnya dan kemudian dibandingkan dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar pelaporan GRI G4. Untuk menentukan CSRI, gunakan rumus berikut:

$$CSR_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan

CSR_{ij} = Corporate Social Responsibility Index per katagori perusahaan

x_{ij} = Jumlah pengungkapan, 1 = jika i diungkap; 0
= jika item i tidak diungkap

N_j = jumlah item untuk perusahaan J

2.5. Kinerja Keuangan

Keberhasilan finansial suatu organisasi diukur dengan seberapa baik organisasi itu memenuhi tujuan, sasaran, dan visinya sebagai akibat langsung dari upaya yang dilakukan untuk mencapai hal-hal tersebut. Sementara itu, analisis kinerja keuangan melihat seberapa baik suatu perusahaan mengikuti pedoman pelaksanaan keuangan yang telah ditetapkan (Fahmi, 2018). Istilah “kinerja keuangan” sebagaimana didefinisikan oleh Sudiyatno dan Fatmawati (2019), mengacu pada hasil akhir dari operasi perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis rasio Return on Assets, akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai jenis alat analisis (ROA). Salah satu indikator kapasitas bisnis untuk mendapatkan keuntungan adalah pengembalian aset, atau pengembalian aset (ROA). Return on Assets (ROA) dapat digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis saat ini dan masa depan. Menurut Fahmi (2018: 201), ROA mengukur seberapa baik kinerja perusahaan relatif terhadap rekan-rekannya dalam hal mengubah modal yang diinvestasikan menjadi uang tunai. Rumus standar digunakan untuk menentukan ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi Penelitian

Semua lembaga keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 menjadi populasi untuk analisis penelitian ini. 46 industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 menjadi populasi untuk penyelidikan ini. *Purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020
- Perusahaan perbankan yang mengungkapkan laporan tahunan dan memiliki laba positif berturut-turut selama tahun 2018-2020
- Memiliki semua data yang diperlukan untuk penyelidikan menyeluruh.

Dengan Metode Purpose sampling untuk penelitian ini, 20 (dua puluh) bank yang berbeda dipilih secara acak.

3.2 Operasional Variabel

Suatu item yang menjadi subjek penelitian disebut variabel. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan dua jenis yaitu variabel bebas atau independen (X), dan variabel terikat atau dependen (Y), yang nilainya diasumsikan atau didekati.

3.2.1 Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah dua variabel independen dalam penelitian ini.

1. *Good corporate governance* (GCG)

Praktik terbaik dalam GCG diproksikan dengan keberadaan kepemilikan manajemen (X_1), (X_2), dewan direksi, dan dewan direksi (X_3).

2. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR dapat dievaluasi berdasarkan informasi yang diberikan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. *Economic Index* (IE) digunakan sebagai dasar penelitian untuk *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan peringkat 1 untuk pengungkapan dan 0 untuk non-pengungkapan. Kebijakan pengadaan, pangsa pasar, dan efek ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) semuanya masuk ke dalam kesimpulan indeks GRI G4.

3.2.2 Variabel Dependen

Kinerja keuangan perusahaan dievaluasi berdasarkan angka ROA (*Return on Assets*). Penting untuk menentukan titik di mana laba bersih sebanding dengan total aset.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini memanfaatkan informasi sekunder yang diambil pada *annual report* industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, serta *Good GCG* dan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan GRI G4. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mendokumentasikan informasi dari laporan tahunan dan laporan keuangan BEI.

3.4 Teknik Analisa Data

Uji asumsi klasik asli dapat digunakan dalam analisis regresi untuk mengidentifikasi sifat data. Uji asumsi meliputi uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas. Uji T, uji F, dan analisis *R-Coefficient* dilakukan untuk menguji reliabilitas hipotesis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Untuk setiap variabel penelitian, peneliti menyajikan dan menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk tahun 2018–2020:

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan managerial	60	.000	4.840	.38903	1.205492
komisaris independen	60	.33	.75	.5505	.07443
dewan direksi	60	3.00	17.00	8.5500	2.83695
CSR	60	22.22	88.89	51.6660	21.63519
Kinerja Keuangan (ROA)	60	-.04	.03	.0085	.01315

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Analisis deskriptif statistik menggambarkan jika komposisi kepemilikan saham merupakan distribusi kontinu dengan mean 3,8% dan standar deviasi 1,20 untuk variabel independen kepemilikan saham managerial (Komisaris dan Direksi). Pembagian nilai antara jumlah komisaris independent dengan jumlah komisaris didapatkan nilai minimal sebesar 0,33 dan nilai tertinggi adalah 0,75, sedangkan nilai median adalah 0,55. Jika

dibandingkan dengan ini, standar deviasi hanya 0,074. Nilai minimal 3,00 dihitung untuk direksi dari jumlah anggota direksi perseroan. Nilai maksimum adalah 17, rata-rata adalah 8,55, dan standar deviasi adalah 2,83.

Nilai CSR ditentukan dari pengungkapan tanggung jawab sosial ekonomi dalam laporan tahunan berkisar dari terendah 22,22 hingga tertinggi 88,89, dengan rata-rata 51,66 dan standar deviasi 21,63. Angka terendah yang dapat diterima untuk ROA adalah 0,4 atau 4%. Kisarannya adalah dari -0,03 hingga 0,03 yang merupakan maksimum 3%, rata-rata 0,8%, dan standar deviasi 0,013. Berdasarkan data di atas, dapat diasumsikan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mematuhi standar industri saat mengajukan laporan tahunan dan laporan keuangannya.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Distribusi Kolmogorov Smirnov digunakan untuk memeriksa kenormalan data. Normalitas statistik diasumsikan jika dan hanya jika nilai lebih besar dari 0,05. Seperti yang diharapkan, uji normalitas menghasilkan temuan berikut.

Tabel 2 Uji normalitas

	Kepemilikan Managerial	Komisaris Independen	Dewan Direksi	CSR (EC)	Kinerja Keuangan
N	60	60	60	60	60
Asymp. Sig. (2-tailed)	.070 ^c	.098 ^c	.067 ^c	.179 ^c	.066 ^c

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Semua variabel, baik independen maupun dependen, lulus uji normalitas dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, seperti terlihat pada tabel di atas. Itu berarti data mengikuti distribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Dengan membandingkan nilai Tolerance and Variance Inflating Factor (VIF), multikolinearitas dalam model regresi dapat diidentifikasi. Berikut adalah hasil dari uji Multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

<u>Variabel Independent</u>	<u>Collinearity Statistics</u>	
	<u>Tolerance</u>	<u>VIF</u>
KEPEMILIKAN MANAGERIAL	.917	1.090
KOMISARIS INDEPENDEN	.950	1.052
DEWAN DIREKSI	.734	1.362
CSR (EC)	.719	1.390

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Nilai toleransi yang diperoleh dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel di atas: direksi (0,734), VIF (1,362), CSR (0,719), dan komisaris independen (0,917) masing-masing (1.390). Hasil menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai toleransi 0,10. Karena tidak ada multikolinearitas yang ditemukan antara variabel independen, ini berarti bahwa hasilnya saling eksklusif, dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Model Durbin Watson digunakan untuk melakukan uji autokorelasi pada data, dan ambang batas signifikansi 0,05 dipilih. Jika nilai p dari uji Durbin-Watson lebih besar dari 0,05, autokorelasi tidak memungkinkan. Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

<u>Model</u>	<u>Std. Error of the Estimate</u>	<u>Durbin-Watson</u>
1	011311	1.615

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada tabel di bawah ini, dan nilai Durbin Watson sebesar 1,615 lebih tinggi dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Model uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas data. Dengan meregresi variabel independen ke nilai residu absolut (Abs RES), model uji Glejser menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas; jika nilainya lebih besar dari 0,04, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas ditampilkan di bawah ini

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
(Constant)	038
KEPEMILIKAN MANAGERIAL	572
KOMISARIS INDEPENDEN	203
DEWAN DIREKSI	946
CSR EC	977

Sumber: Output SPSS Versi.25. 2022

Hasil dari uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai sig. kepemilikan manajemen (0,572), komisaris independen (0,203), direksi (0,946), dan CSR (0,977) semuanya lebih besar dari 0,05 (lihat tabel di atas). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Hipotesis dan Analisa regresi

4.3.1 Uji statistik t

Signifikansi peran variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen diuji dengan menggunakan T-statistik. Uji t menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.030	.012			-2.504	.015
Kepemilikan managerial	-.001	.001	-.077		-.655	.515
komisaris independen	.034	.020	.191		1.661	.102
dewan direksi	.001	.001	.321		2.453	.017
CSR (EC)	.000	.000	.225		1.705	.094

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Nilai t untuk variabel kepemilikan manajemen adalah (-0,655) dengan α (0,515), komisaris independen (1,661) dengan α (0,102), dewan direksi (2453) dengan α (0,17), dan CSR (1,705) dengan α (0,094). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya variabel dewan direksi yang memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu,

peneliti dapat menyimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan secara eksklusif dipengaruhi oleh variabel dewan direksi. Variabel kinerja keuangan tidak tergantung pada faktor lainnya.

4.3.2 Uji Statistik F

Peneliti menggunakan statistik F untuk memeriksa interaksi yang signifikan antara semua variabel independen model dan variabel dependen. Berikut adalah hasil tes F:

Tabel 7. Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	003	4	001	6.182	000 ^b
	Residual	007	55	000		
	Total	010	59			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), CSR, komisaris independen, Kepemilikan manajerial, dewan direksi

Sumber: Output SPSS Versi.25, 2022

Pada tingkat signifikansi yang sama untuk nilai F, Tabel 7 menampilkan korelasi substansial antara CSR dan empat variabel independen lainnya (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan CSR) (6.182). (0,000) lebih dari atau sama dengan ambang signifikansi 0,05. Semua hal dipertimbangkan, variabel dependen yang menunjukkan kesuksesan finansial secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen.

4.3.3 Koefisien R

Salah satu cara untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel independen membantu menjelaskan variabel dependen adalah dengan nilai R²-nya. Kekuatan korelasi antara dua variabel dapat diukur dengan menggunakan koefisien R. Temuan berikut muncul dari analisis nilai R²:

Tabel 8 Koefisien R

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	557 ^a	310	260	01131

a. Predictors: (Constant), CSR, komisaris independen, Kepemilikan manajerial, dewan direksi

Dengan menggunakan data dalam tabel, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi R adalah 0,557^a, yang sesuai dengan nilai R Squared (0,310). Sebanyak 31,00% varians dalam variabel dependen dapat dikaitkan dengan faktor independen (kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan CSR EC) dan variabel independe (kinerja keuangan). Selain itu, penelitian ini memiliki 69% faktor

yang tidak diketahui yang mempengaruhi kinerja keuangan.

4.4. Pembahasan.

Kinerja keuangan ditentukan untuk tidak terpengaruh oleh kepemilikan manajemen. Hal ini dikarenakan industri perbankan memiliki Direksi dan Komisaris yang sangat beragam. Kurangnya kebanggaan atas keberhasilan perusahaan menyebabkan upaya manajerial di bawah standar, yang pada gilirannya menyebabkan hasil keuangan di bawah standar. Temuan serupa juga ditemukan oleh Melia dan Yulius (2015), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap keberhasilan finansial suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pura, Hamzah, dan Hariyanti (2018), kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap ROA. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Rosyada (2012), yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen berdampak pada kesuksesan finansial perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki dampak minimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena kurangnya transparansi dalam proses seleksi, komisaris independen sering dipilih oleh manajemen dan, setelah terpilih, tidak berani mempertanyakan tindakan manajemen, membuat pengawasan manajemen oleh komisaris independen menjadi tidak berharga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fidiana dan Sulistiyawati (2017) yang juga menunjukkan bahwa memiliki dewan direksi yang independen tidak berpengaruh terhadap bottom line perusahaan. Komisaris independen juga memiliki pengaruh yang merugikan terhadap laba atas investasi, menurut studi Pura, Hamzah, dan Hariyanti (2018). Sementara penelitian ini bertentangan dengan temuan Melia dan Yulius (2015), yang menemukan jika dewan komisaris perusahaan berdampak pada keberhasilan keuangan perusahaan. Itu karena memiliki sejumlah besar komisaris "independen" di dewan direksi telah terbukti meningkatkan laba perusahaan. Akibatnya, jelas bahwa komisaris independen, berbeda dengan rekan non-independen mereka seperti direktur yang tidak dipilih, lebih siap untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tidak memihak.

Temuan ini menghasilkan jika dewan direksi memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena direksi merupakan struktur manajemen yang dapat membantu direksi menjalankan perannya dalam mewujudkan Tata Kelola Perusahaan yang baik dengan memantau tindakan manajemen dan membela hak-hak pemegang saham (Nizami dan Sakir, 2019). Dewan direksi juga berfungsi sebagai pimpinan puncak perusahaan, memutuskan dan menerapkan strategi dan kebijakan perusahaan secara keseluruhan. Menurut studi Eksandy (2018), semakin banyak direktur yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar risiko mengalami kesulitan keuangan. Septiputri dan Mutmainah (2018) berpendapat bahwa dewan direksi menambah perkembangan perusahaan dengan menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan luar yang mungkin membantu dalam menyediakan keuangan yang sesuai, yang konsisten dengan hasil mereka. Akibatnya, dewan direksi merupakan bagian penting dari tata kelola perusahaan yang baik karena keberadaan atau ketidakhadirannya secara signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berhasil. Selain itu, Pura, Hamzah, dan Hariyanti (2018) menemukan bahwa dewan direksi secara signifikan mempengaruhi return on assets dengan cara yang menguntungkan (ROA). Hasil penelitian ini bertentangan dengan Yadnyapawita dan Dewi (2020), yang menemukan bahwa dewan direksi tidak

berdampak pada kinerja perusahaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Purnomo, Hariyanto, dan Pratama (2021), pandangan ini dipegang oleh dewan direksi independen perusahaan.

Di bidang ekonomi, penelitian ini mengungkapkan bahwa CSR tidak memiliki dampak yang berarti terhadap kinerja keuangan. Untuk satu hal, CSR sering kali datang dengan tingkat harga yang tinggi, yang dapat berdampak pada kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, beberapa organisasi menghindari transparansi dan praktik terbaik CSR. Karena itu, pemegang saham dapat melihat peningkatan pengeluaran CSR sebagai hal yang buruk. Selain itu, ruang lingkup CSR dalam penelitian ini terbatas pada bidang ekonomi, meskipun pandemi COVID-19 tahun 2020 (tahun dimulainya periode data penelitian) memberikan tantangan bagi bisnis yang ingin menyalurkan tanggung jawab sosial melalui bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Rosiliana (2014), yang menyimpulkan bahwa CSR memiliki dampak kecil pada hasil keuangan untuk bisnis. Dia percaya bahwa inisiatif CSR tidak boleh kekurangan dana. Situasi di mana pengeluaran besar mengancam untuk memotong keuntungan. Hal ini pada akhirnya menyebabkan penurunan laba tahunan. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh

penelitian Parengkuan (2017) yang menemukan bahwa CSR berdampak kecil pada hasil lapisan bawah. Sebaliknya, ofgantino (2016) dan Rosdwianti (2016) melaporkan efek menguntungkan yang substansial dari De CSR pada kinerja keuangan, yang tidak didukung oleh penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa reputasi perusahaan dapat ditingkatkan dengan inisiatif CSR, tidak hanya di pasar konsumen tetapi juga di pasar keuangan dan pasar komoditas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi GCG dan CSR memiliki dampak yang menguntungkan secara substansial terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena penerapan GCG diarahkan untuk mencapai keselarasan antara tujuan perusahaan yang saling bersaing dan kemampuan manajemen untuk memaksimalkan tujuan tersebut bagi bisnis secara keseluruhan. Sementara itu, menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan citra publik yang positif dapat dilakukan dengan diskusi terbuka tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Penelitian Joesmana dan Hudiwinarsih (2017) berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan”, menguatkan temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa CSR memang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun hanya sampai batas tertentu. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Fadilah dan Khairunnisa (2018), yang tidak menemukan korelasi antara penerapan GCG dan CSR dengan kesuksesan finansial.

5. Kesimpulan

Penelitian dan analisis pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tidak ada pengaruh material terhadap kinerja keuangan dari kepemilikan manajerial. Akibatnya, tidak benar kinerja keuangan suatu perusahaan akan meningkat jika manajemennya memiliki sebagian besar atau kecil saham perusahaan.

kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh keberadaan komisaris independen. Dalam sistem

yang kurang demokratis, manajemen biasanya memilih siapa yang akan mencalonkan diri sebagai dewan komisaris, memastikan bahwa mereka yang terpilih tidak akan berani berbicara menentang keputusan manajemen.

Dewan direksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Keputusan dan rencana perusahaan dilaksanakan oleh bawahan dengan partisipasi langsung Direksi.

CSR Kategori ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR perusahaan tentu saja membutuhkan anggaran yang tidak sedikit hal tersebut mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan suatu perusahaan. Sehingga beberapa perusahaan memilih tidak mengungkapkan atau tidak menjalankan CSR secara maksimal.

Adanya hubungan sinergis antara GCG dan CSR yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan. Dengan menggabungkan GCG, bisnis dapat menemukan media yang memberikan pelayanan terhadap pemangku kepentingan mereka dan mengikuti praktik GCG. Sementara publik, investor, dan investor masa depan akan memiliki kesan yang lebih baik dari CSR yang dilaporkan perusahaan, tingkat kepatuhan yang mempengaruhi kinerja keuangan juga akan meningkat.

1. Referensi

- Anwar. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Addiyah, Alina, (2014). “*Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bidhari, Sandhika Cipta., Ubud Salim. dan Siti Aisjah, (2013). Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*, 5(18), 36-49.
- Djuitaningsih, Tita. dan Wahdatul, (2017). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*, 2, (2), 187-211.
- Effendi (2019). *The Power of Good Corporate Governance Teori and Implementasi* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Eksandy, Arry, (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 121-127.
- Fahmi, Irham. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, 2017 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(1), 121-129.
- Ghozali, Imam. dan A. Chariri. (2019). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

- Ghozali, Imam. (2018). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013), *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1-15
- Hayati, Annur Fitri, dan Gusnardi, (2017). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 16(03), 364-379.
- Kurnianto (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan “(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2008). Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Mustafa, Handayani, Nur. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(6), 34-41.
- Munawir, S. 2019. Analisis Informasi Keuangan. Edisi ke-4. Yogyakarta: Liberty.
- Nugrahanti, Y. W., dan Novia, S. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Sebagai Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen* 11(2), 151-170
- Oktafia (2018). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(2), 676-704.
- Putra, R. Hartono., dan Fidiana, (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(1), 1-17.
- Pura, Hamzah & Hariyanti (2018) Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(4), 124-130.
- Purnomo, Hariyanto dan Pratama (2021) Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen* 1(6), 142-150
- Rambe, Prima A. dan Winata Wira. (2013). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Maritim Indonesia*, 4(2), 31-40.
- Rosiliana, Kadek; Yuniarta, Adi Gede; Darmawan, Nyoman Ari Surya. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008- 2012). *EJournal*, 2 (1), 142-154.
- Suntoyo, Danang. (2017). *Analisis validitas & Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Rosdwianti, Mega Karunia; Dzulkirom; Zahroh. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi*

Bisnis (Jab), 38 (2) 116-127.

- Sudiyatno, Bambang, dan Asih Fatmawati. (2019). Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 73-86.
- Suhardjanto (2019). Environmental Reporting Practices: An Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 33-46.
- Suntoyo, Danang. (2017). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Tobing, Adil., Yandra Arkeman., Bunasor Sanim. Dan R. Nunung Nuryartono. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia. *Jurnal School of Business and Management*, 12(3), 298-318.
- Tumewu, Riana Christel. dan Stanly W. Alexander. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Accountability*, 3, (1), 1-10.
- Wardoyo dan Theodora Martina Veronica. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 132-149.
- Yahya (2018). Pengaruh Skor IICG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(9)1-16.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)